

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini perilaku seksual pranikah dikalangan remaja menjadi populer. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan di media massa terkait meningkatnya kejadian kehamilan sebelum pernikahan, aborsi, bahkan sampai penyakit menular seksual yang dialami para remaja. Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan BKKBN tahun 2010 yang menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Kondisi ini juga terjadi di berbagai kota besar lainnya, seperti Surabaya sebesar 54%, Bandung sebesar 47%, dan Medan sebesar 52% (“Mereka yang bisa mengantarkan kita ke surga”, 2011, Juli).

Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah (Soetjiningsih, 2005). Bentuk-bentuk perilaku ini pada umumnya bertahap dimulai dari berpelukan, mencium bibir dan leher, meraba alat kelamin pasangan baik dari luar maupun dalam pakaian ataupun secara langsung, melakukan oral seks, menggesekkan alat kelamin sendiri alat kelamin pasangan, sampai dengan melakukan hubungan seksual.

Pilar PKBI Jawa Tengah bekerja sama dengan Tim Embrio 2000 pernah melakukan survei dengan meneliti perilaku seksual 127 responden (64 lelaki, 63 perempuan) dari berbagai perguruan tinggi di Semarang. Hasil survei

menunjukkan, aktivitas yang mereka lakukan saat pacaran tak hanya ngobrol, memeluk, atau mencium bibir. Mereka telah berbuat lebih jauh yaitu meraba daerah sensitif (48%), *petting* (28%), dan berhubungan seksual sampai tahap penetrasi (20%). Lebih parah lagi kondisi di Yogyakarta, Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan-Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora (LSC & KK-Pusbih) melakukan penelitian selama tiga tahun (1999-2002). Penelitian melibatkan 1.600 mahasiswi berstatus indekos dari 16 PTN/PTS di Yogyakarta sebagai responden. Usia mereka berkisar 17-23 tahun. Hasil survei menyebutkan 97,05% responden terbukti sudah tidak perawan. Sebanyak 2,77% mengaku pernah bercumbu dengan pacarnya, atau melakukan masturbasi. Sisanya, 0,18% tidak pernah terlibat hubungan seks (Nugroho, 2008).

Di Surabaya, dari angket yang disebar pada bulan April 2002 terhadap 180 mahasiswa perguruan tinggi negeri, berusia 19 hingga 23 tahun, terdapat 40 persen mahasiswa pria mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari jumlah itu, 70%-nya melakukan dengan pasangan tidak tetap (*multiple*), bisa teman, pekerja seks, atau lainnya dan 2,5% diantaranya pernah tertular PMS (Penyakit Menular Seksual). Adapun pada mahasiswa perempuan, terdapat 7% yang telah melakukan hubungan seks pranikah, 80% di antaranya hanya melakukan dengan pacarnya. Pada mereka ini 10% diantaranya pernah tertular PMS (Saraswati, 2002).

Survei di atas juga didukung oleh penelitian Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang kebanyakan memiliki pendidikan dan latar belakang ekonomi yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terpengaruh oleh gaya hidup barat dan modern

yang secara tidak langsung juga mempengaruhi norma, nilai dan gaya hidup mereka terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian menemukan bahwa hubungan seksual pertama mereka kebanyakan terjadi setelah lepas dari sekolah menengah atas dan sebagian besar bertempat tinggal terpisah dari orang tua untuk melanjutkan belajar atau bekerja. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri untuk menentukan hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, rendahnya tingkat religiusitas dan sikap tidak setuju terhadap layanan kesehatan reproduksi, rendahnya harga diri, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta kuatnya dukungan sosial terhadap hubungan seksual pranikah.

Penelitian Taufik dan Anganthi (2005) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah kebanyakan memiliki aktivitas ibadah yang tidak teratur bahkan sudah tidak beribadah lagi. Walaupun dalam penelitian juga ditemukan data bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual melakukan ibadah secara teratur, hal ini dimungkinkan terjadi karena kualitas ibadahnya belum baik atau belum adanya penghayatan secara benar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Andisti dan Ritandiyono (2008) yang menjelaskan bahwa ada korelasi negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya.

Namun berdasarkan fakta yang didapat di lapangan, diketahui bahwa tidak semua remaja yang tampak religius juga memiliki perilaku seksual yang rendah. Hal ini bisa diketahui dari informasi yang didapat bahwa ada banyak mahasiswa perempuan di salah satu perguruan tinggi berbasis agama yang pada umumnya

mengenakan jilbab ketika kuliah namun juga melakukan perilaku seksual pranikah ketika berada di luar kampus. Mahasiswa tersebut biasanya melepas jilbab dan terlihat berpelukan maupun berciuman dengan pasangan bahkan di area sekitar kampus.

Hasil penelusuran di lapangan tersebut belum ada penelitiannya yang pasti mengenai jumlah mahasiswa yang terlibat perilaku seksual pranikah. Dari sinilah awal ketertarikan penulis. Seperti yang diketahui, bahwa sebagai institusi pendidikan berbasis agama biasanya terletak di suatu kawasan yang juga dikelilingi oleh beberapa pesantren. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat para santri mendapatkan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat umum (Rafiq dkk, 2005), dalam hal ini ternyata para santrinya masih memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam masalah perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan pengalaman Mukhotib di santri Kabupaten Magelang Jawa Tengah (1998, dalam Asfriyati dan Sanusi, 2006), diketahui bahwa kehidupan santri merupakan kehidupan yang penuh dengan ajaran moral, tetapi kering dengan ajaran tentang seksualitas secara spesifik. Bahkan seksualitas sering dianggap tabu padahal di lapangan menunjukkan remaja santri justru kaya dengan pengalaman seks, tapi tidak dengan dasar-dasar pengetahuan yang benar. Hal ini disebabkan karena pengetahuan santri mengenai seksual selama ini hanya diperoleh dari obrolan diantara santri, bacaan, gambar, dan film.

Bandura (1990, dalam Suryoputro, Ford, dan Shaluhiyah, 2006) menyatakan bahwa perilaku seksual bukanlah merupakan hasil langsung dari

pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya. Di mana penilaian tersebut akan turut membentuk konsep diri seseorang.

Konsep diri seksual merupakan salah satu bagian dari konsep diri yang masih mendapat sedikit perhatian. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Andersen dan Cyranowski pada tahun 1994. Konsep diri seksual adalah gambaran individu tentang aspek seksual dalam dirinya yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu, manifestasi dari pengalaman saat ini yang dipengaruhi oleh informasi sosial, dan merupakan petunjuk bagi perilaku seksual di kemudian hari.

Andersen dan Cyranowski (1994) menjelaskan bahwa masalah seksualitas adalah hal yang bersifat sangat pribadi, sehingga dengan mengetahui pandangan seseorang tentang seksualitas dirinya maka akan bisa didapat data yang lebih informatif terkait perilaku seksualnya di kemudian hari. Seorang wanita mendapatkan pandangan mengenai seksualitasnya dari hasil mengobservasi perilaku seksual mereka, pengalaman emosi seksual yang mereka dapatkan (seperti *sexual arousal*), serta dari sikap dan keyakinan yang mereka pegang berdasarkan kedekatan hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, bahwa konsep diri seksual terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan atau melalui proses belajar, yakni meliputi imitasi, observasi, dan identifikasi.

Remaja yang tinggal di lingkungan pesantren diasumsikan memiliki konsep diri seksual yang berbeda dengan remaja lain. Hal ini bisa dilihat dari

komunitas yang berada di pesantren, terdapat kyai, ustad, santri, dan pengurus pesantren yang hidup berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaan-kebiasaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Selain itu, juga dilihat dari interaksi yang terbatas dengan lawan jenis serta adanya kegiatan keagamaan yang lebih banyak dari remaja di luar pesantren. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri seksual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja di pondok pesantren puteri.

1.2. Identifikasi Masalah

Remaja adalah masa transisi dari periode anak menuju dewasa (Sarwono, 2004). Pada masa ini terjadi perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional (Santrock, 2002). Perubahan fisik, di mana tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak dan alat-alat reproduksi mulai berfungsi. Perubahan kognitif, di mana mulai mampu berpikir abstrak dan memahami tentang moral. Sedangkan perubahan sosio-emosional, periode remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dan mulai mengembangkan hubungan tidak hanya dengan teman yang berjenis kelamin sama namun juga timbul rasa ketertarikan dengan lawan jenis.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi remaja dengan adanya perubahan tersebut adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dialami remaja semakin meningkat sejalan dengan modernisasi dan globalisasi. Bahkan dimungkinkan bahwa masyarakat di Indonesia saat ini yang memiliki sikap konservatif pada seksualitas dan menjalankan ajaran agama secara

ketat, pada saat yang bersamaan juga menjalankan perilaku seksual yang liberal (Suryoputro, Ford, dan Shaluhayah, 2006).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama menjadi menarik untuk disorot karena fungsi dari pesantren sendiri dalam UU Sisdiknas tahun 2003 adalah untuk mempersiapkan peserta didiknya (santri) menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Diharapkan dengan hal ini para santri tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Namun berdasarkan penelitian Trubus dan Supra (2004) diketahui bahwa ada hubungan positif antara lama tinggal di pesantren dengan fantasi seksual. Ini berarti bahwa semakin lama subjek tinggal di pesantren maka semakin tinggi pula fantasi seksualnya. Fantasi seksual yang dimaksud adalah berupa bayangan-bayangan yang sifatnya erotik, dilakukan oleh individu untuk melampiaskan keinginan seksual yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar. Fantasi seksual ini dilakukan karena dianggap sebagai perilaku yang paling aman dalam melampiaskan dorongan seksual terlebih lagi bagi remaja santri yang tinggal di lingkungan yang ketat peraturan dalam hal berhubungan dengan lawan jenis. Jika hal ini terus-menerus dilakukan maka akan timbul kecenderungan untuk menjadi homoseksual.

Selain itu, berdasarkan penelitian Asfriyati dan Sanusi (2006) diketahui bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren pada umumnya memiliki pengetahuan reproduksi dan seksual yang sangat kurang. Hal ini disebabkan karena tidak adanya informasi seksual yang berasal dari orang tua, sehingga

mereka mendapat informasi hanya sebatas berasal dari teman. Orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dengan anaknya. Hal ini juga akan bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian Andisti dan Ritandiyono (2008) diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya. Lingkungan sosial turut berpengaruh dalam terbentuknya tingkat religiusitas seseorang, seperti keberadaan tempat peribadatan yang jaraknya sangat dekat dengan tempat tinggal dan adanya lingkungan yang menerapkan nilai-nilai agama yang kuat sehingga mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma susila yang berlaku tersebut.

Suatu perilaku muncul sebagai hasil proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya, demikian juga dengan perilaku seksual pranikah (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiyah, 2006). Perilaku seksual pranikah ini muncul sebagai hasil pandangan individu mengenai seksualitasnya yang didapat dari hasil mengobservasi perilaku seksual mereka, pengalaman emosi seksual yang mereka dapatkan (seperti *sexual arousal*), serta dari sikap dan keyakinan yang mereka pegang berdasarkan kedekatan hubungan seksual mereka dengan orang lain dan hal inilah yang membentuk konsep diri seksual mereka (Andersen dan Cyranowski, 1994).

Penelitian Impett dan Tolman (2006) juga menunjukkan bahwa wanita dengan konsep diri seksual positif memiliki sikap yang lebih positif terhadap

ekspresi seksual, memiliki tingkat frekuensi perilaku seksual yang lebih tinggi, memiliki pengaruh seksual positif yang lebih tinggi pula seperti gairah dan hasrat seksual, serta rendahnya level pengaruh negatif seperti kecemasan seksual. Konsep diri seksual yang positif juga berhubungan dengan banyaknya pengalaman perilaku seksual dibanding remaja yang memiliki konsep diri seksual negatif.

Sullivan, Bahlburg, dan Mckeague (2006) menambahkan bahwa konsep diri bisa berubah sepanjang kehidupan sesuai dengan pengalaman sosial yang diterima, diinterpretasikan, dan diasimilasikan. Demikian juga dengan konsep diri seksual yang akan berubah sesuai dengan meningkatnya level pengalaman seksual dengan bertambahnya umur seorang remaja. Konsep diri seksual pun akan berbeda, tergantung dari konteks budaya di mana remaja tersebut tinggal. Sullivan, Bahlburg, dan Mckeague (2006) menambahkan namun penting mengetahui bagaimana konsep diri seksual remaja untuk memahami bagaimana kecenderungan perilaku seksual mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri seksual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal di area tertentu, dalam hal ini pondok pesantren puteri.

1.3. Batasan Masalah

Hal-hal yang berkaitan dengan batasan masalah dalam penelitian ini :

a. Konsep diri Seksual

Konsep diri seksual merupakan gambaran individu tentang aspek seksual dirinya yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu,

perwujudan dari yang terjadi saat ini, dan merupakan petunjuk bagi perilaku seksual di kemudian hari (Andersen dan Cyranowski, 1994).

b. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah kecenderungan perilaku yang melibatkan sentuhan secara emosi dan fisik (anggota badan) yang dilandasi oleh nafsu birahi (*libido need*), baik yang mengarah maupun telah pada tahap hubungan intim, dan dilakukan oleh pasangan di luar nikah (Taufik dan Anganthi, 2005).

c. Remaja

Remaja yang dimaksud adalah remaja puteri berusia 19-22 tahun yang tinggal di pondok pesantren.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai “Apakah ada hubungan antara konsep diri seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di pondok pesantren puteri?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan antara konsep diri seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di pondok pesantren puteri.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam 2 macam yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait mengenai perilaku seksual pranikah maupun konsep diri seksual remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, bisa menjadi masukan untuk memberikan pengetahuan terkait seksualitas kepada santrinya sehingga tidak terjerumus dalam perilaku seksual pranikah maupun perilaku seksual yang menyimpang.
- b. Bagi orang tua, diharapkan lebih terbuka dengan anaknya mengenai permasalahan seksualitas sehingga anak bisa mendapat informasi yang lebih tepat dan benar.